

PEMANFAATAN BUNYI DALAM PUISI ANAK DI HARIAN *KOMPAS* MINGGU TAHUN 2013

Hestri Hurustyanti
STKIP PGRI Ponorogo
hestrihurustyanti@gmail.com

Cutiana Windri Astuti
STKIP PGRI Ponorogo

Abstract: *The increase of children literary shows happiness for the last decade. It is important to give an attention by looking this increasing. The goals of this research were describe the use of rhyme of children's poem selection in Kompas 2013. The research design was descriptive qualitative. Data collection technique was library research. Data resource of this study was the children's poem. Technique and procedure of data analysis used Miles and Huberman content and procedure analysis method, i.e.: data reduction, data presentation, drawing conclusion continuously and rigidly seek representation of children's world through their poem. The result of data analysis was about the representation of children's world reflected in their poem creation viewed from the use of rhyme.*

Keywords: *Children's Poem, Kompas Daily News, The Use of Rhyme*

Abstrak: *Perkembangan sastra anak dalam dekade akhir-akhir ini sangat menggembarakan. Oleh karena itu penting untuk melihat perkembangan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemanfaatan bunyi dalam puisianak yang dimuat di harian Kompas Minggu tahun 2013. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskripsi kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik pustaka. Sumber data penelitian ini adalah puisi karya anak yang dimuat pada harian Kompas tahun 2013. Teknik dan prosedur analisis data menggunakan teknik analisis isi Hasil analisis data berupa temuan mengenai penggunaan bunyi. Pemanfaatan bunyi pada anak-anak kelas rendah cenderung mengikuti pola pantun dan syair. Sedangkan, pemanfaatan bunyi pada anak-anak kelas tinggi cenderung lebih bebas.*

Kata Kunci: *Harian Kompas, Pemanfaatan Bunyi, Puisi Anak*

PENDAHULUAN

Membaca karya sastra karya anak-anak sebenarnya dapat dikatakan sebagai membaca masa depan anak bangsa kita. Penelitian sastra anak seperti yang disampaikan oleh Toha-Sarumpaet (2010:viii) menunjukkan pengakuan atas pentingnya anak dalam kehidupan. Heru Kurniawan dalam bukunya “Sastra Anak” juga mengemukakan pentingnya kedudukan karya sastra terhadap perkembangan anak yaitu; pertama kecintaan anak terhadap karya sastra akan dapat meningkatkan hobi membaca dan kesukaan anak pada membaca. Kedua dengan membaca karya sastra yang inten, maka karya sastra bisa meningkatkan aspek kecerdasan kognisi, afeksi, dan psikomotor anak.

Akhir-akhir ini memang banyak bermunculan sastra anak karya anak-anak. Karya-karya sastra anak tersebut ditulis oleh anak-anak yang sering kita kenal dengan perkumpulan KKPK (Kecil-kecil Punya Karya), karena mereka memang berkarya pada masa yang masih kecil dengan usia yang masih sangat muda antara enam tahun hingga dua belas tahun.

Mengacu pada pengertian sastra anak yang dikemukakan oleh Heru Kurniawan dalam bukunya “Sastra Anak dalam Kajian Strukturalisme, Sosiologi, Semiotika, hingga Penulisan Kreatif” maka penulis akan meneliti tentang puisi karya anak-anak yang termuat dalam media massa koran *Kompas Minggu* yang diwadahi dalam *Ruang Kita*, ditinjau dari sisi kelugasan bahasa dan kedekatan dengan alam dalam puisi-puisi karya anak tersebut. Sementara ini yang banyak diamati dan diteliti adalah masih sebatas sastra anak karya orang dewasa, oleh karena itu penulis sangat berminat untuk meneliti sastra anak karya anak yang berupa puisi pada rubrik Ruang Kita anak pada harian *Kompas Minggu*.

Salah satu teori sastra yang memiliki perhatian besar pada aspek kebahasaan dalam sastra adalah stilistika. Stilistika (*stylistics*) adalah ilmu tentang *style*. Menurut Rene Wellek dan Austin Warren, stilistika mencakup semua teknik yang dipakai untuk tujuan ekspresi tertentu dan meliputi wilayah yang lebih luas dari sastra atau retorika. Dengan begitu, semua wujud dan teknik untuk membuat penekanan dan kejelasan (baca: estetik) dapat dimasukkan dalam wilayah stilistika. Sudiro Satoto mendefinisikan sebagai bidang linguistik yang mengemukakan teori dan metodologi pengkajian formal sebuah teks sastra, termasuk dalam pengertiannya yang *extended*. *Extended* adalah suatu

sifat estetik yang melompati keindahan teks itu sendiri, yakni sifat-sifat estetik bahasa yang memesona seperti makna konotatif, simbolik, asosiatif, metaforik, dan sebagainya.

Style merupakan kekhasan pengucapan sastrawan. Umar Junus menyebutkan sebagai pemakaian atau penggunaan bahasa dalam karya sastra. Abrams memformulasikan sebagai cara pengucapan bahasa dalam prosa atau bagaimana seorang pengarang mengungkapkan suatu yang akan dikemukakan. Teeuw menyebutnya sebagai ilmu gaya bahasa yang pada prinsipnya selalu meneliti pemakaian bahasa yang khas dan istimewa. Karena itulah, *style* sesungguhnya ditandai oleh ciri-ciri formal kebahasaan seperti dalam pemilihan bunyi, diksi, struktur kalimat, bahasa figuratif, penggunaan penanda kohesi, perlambangan, metafora, dan lain-lain.

Style juga berkaitan dengan *figurative language*. Unsur *style* yang berwujud retorika (baca: sastra), sebagaimana dikemukakan Abrams meliputi penggunaan bahasa figuratif (*figurative language*) dan wujud pencitraan (*imagery*). Sedangkan bahasa figuratif sendiri yang oleh Abrams dibedakan kedalam *figures of thought* dan *figures of speech, rhetorical figures, atau schemes*.

Style juga berkaitan dengan pencitraan (*imagery*). Pencitraan merupakan perwujudan dari citraan yang dilakukan oleh seorang pengarang yang dipergunakan untuk melukiskan kualitas respon indera baik secara harfiah maupun kiasan. Citra sendiri merupakan gambaran pengalaman indera yang diungkapkan melalui bahasa. Burhan Nugiyantoro, menyebutkan pencitraan ke dalam lima jenis citraan (a) citraan penglihatan (*visual imagery*), (b) citraan pendengaran (*audio imagery*), (c) citraan gerak (*cinestetik imagery*), (d) citraan rabaan (*tactil imagery*), dan (e) citraan penciuman (*olfactori*).

Pemakaian bahasa dan pemilihan kata dalam puisi merupakan salah satu kunci keberhasilan seorang penyair di dalam mengekspresikan isi jiwanya. Dalam puisi, untuk memberi gambaran yang jelas, menimbulkan suasana khusus, membuat suasana lebih hidup juga menarik perhatian, penyair menggunakan pencitraan (*imagery*) (Pradopo, 1987:79). Citraan ialah gambar-gambar dalam pikiran yang menggambarkannya Altenbernd dalam Pradopo (1987:80).

Berbicara tentang citraan ini, lebih jauh dijelaskan oleh Warren, dapat mencakup tentang citra, pencicipan, penciuman, *kinaesthetic*-termasuk *haptic* dan *emphatic-, synaesthetic*, citraan “terikat”, dan citraan bebas. sedangkan Rahmad Djoko Pradopo,

membedakan citraan ke dalam beberapa jenis (i) citra penglihatan (*visual imagery*), (ii) citra pendengaran (*audio imagery*), (iii) citra penciuman, (iv) citra pencecapan, (v) citra gerak (*movement imagery*), dan (vi) citra kekotaan dan kehidupan modern.

Sedangkan menurut Burhan Nurgiyantoro pencitraan merupakan perwujudan dari citraan yang dilakukan oleh seorang pengarang yang dipergunakan untuk melukiskan kualitas respon indera baik secara harfiah maupun kiasan. Citra sendiri merupakan gambaran pengalaman indera yang diungkapkan melalui bahasa. Dia menyebutkan pencitraan ke dalam lima jenis citraan (a) citraan penglihatan (*visual imagery*), (b) citraan pendengaran (*audio imagery*), (c) citraan gerak (*cinestetik imagery*), (d) citraan rabaan (*tactil imagery*), dan (e) citraan penciuman (*olfactori*).

Teori stilistika digunakan untuk melihat bahasa yang digunakan anak dalam melahirkan puisi-puisinya. Bagaimana pula pemilihan dan permainan bunyi yang dipilihnya. Apakah anak-anak sudah peka terhadap pemilihan bunyi untuk memperindah puisi karyanya atau belum. Selanjutnya bagaimanakah pemilihan kata yang dituangkan anak-anak di dalam puisi karya juga akan peneliti kupas lebih dalam.

Sementara ini kita telah banyak menemukan penelitian sastra secara umum dan sastra anak yang ditulis oleh orang dewasa, akan tetapi penelitian sastra anak yang ditulis anak masih jarang dilakukan. Penulis memilih puisi sebagai objek penelitian karena puisi merupakan genre sastra yang bisa tercipta kapan saja, di mana saja muncul ide, cenderung lebih disukai anak-anak, dan mempunyai makna yang sangat dalam terhadap pemahaman dan pemaknaan akan kehidupan. Dalam penelitian ini tujuan yang ingin dicapai adalah deskripsi penggunaan bunyi dalam puisi yang dimuat di harian *Kompas Minggu* tahun 2013.

METODE

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif. Data yang telah dikumpulkan dianalisis secara kualitatif dan hasil analisis, berupa kata-kata dan kalimat disajikan secara deskriptif.

Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data penelitian adalah puisi karya anak yang dimuat di harian *Kompas Minggu*, pada tahun 2013. Data di dalam penelitian ini berupa unsur-unsur atau fenomena yang berkaitan dengan puisi karya anak tersebut berupa bunyi-bunyi.

Di dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik simak-catat. Teknik ini sangat cocok dalam penelitian ini, karena sumber datanya berupa dokumen pustaka. Teknik simak dan catat menyarankan pada peneliti sebagai instrumen kunci dalam pengumpulan data.

Teknik analisis data yang digunakan di dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*). Analisis isi di dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisis peristiwa-peristiwa, tanda-tanda, kata-kata, kalimat-kalimat dengan tujuan untuk memperoleh makna dan pemahaman yang mendalam mengenai puisi karya anak yang dimuat di harian *Kompas* Minggu sebagai objek penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kelahiran puisi tidak dapat dilepaskan dengan kehadiran bahasa, karena bahasa merupakan medium ekspresi penciptaan puisi. Tanpa bahasa puisi tidak akan lahir, keindahan puisi tergantung pada keindahan bahasa itu sendiri, bahkan keberhasilan puisi sangat ditentukan keberhasilan pemanfaatan bahasa. Sebagai media ucap seorang penyair, bahasa mampu membangun kebermaknaan puisinya. Oleh karenanya, pemahaman teks sastra hendaknya menguasai sejumlah kode penting yang mencakup: (i) kode bahasa, (ii) kode budaya, dan (iii) kode sastra (Teeuw, 1984:4). Kode-kode bahasa dalam teks sastra tentunya berbeda dengan bahasa secara umum dalam pemakaian komunikasi sehari-hari. Bahasa puisi adalah bahasa yang khas, pilihan katanya padat, cermat, dan konotatif (Tjahjono, 2011:110).

Bunyi merupakan bagian terkecil dari bahasa. Bunyi dalam sebuah puisi bukan merupakan sebuah kebetulan dari seorang penyairnya, akan tetapi merupakan pilihan yang penuh pertimbangan (Tjahjono, 1988:51). Maka dari itu, pemahaman terhadap sebuah puisi tidak mungkin meninggalkan perhatiannya pada bunyi. Dalam memahami puisi karya anak yang dipublikasikan di harian *Kompas* tahun 2013 ini penting mencermati bunyi-bunyi yang dimanfaatkan penyairnya. Berikut adalah puisi anak ditinjau dari sisi pemanfaatan bunyi yang dilakukan oleh anak SD kelas rendah yaitu kelas I-III.

*Petir menggelegar
Membuat hati bergetar
Adik, tidak usah gentar
Petir tidak akan menyambar
Karena kita membaca istighfar*

Dan Allah Maha Mendengar

Dalam puisi Qotru Elnada Attahera Surachman, Kelas III SD Muhammadiyah Pakel, Yogyakarta yang berjudul “Petir” terlukis ketegaran seorang anak yang berusaha untuk menghibur dan memahami adiknya, yang tampak ketakutan ketika mendengar suara gelegar petir. Dia percaya akan kuasa Tuhan akan segala penciptaanNya dan percaya akan kekuatan doa yang setiap saat manusia lantunkan dalam kehidupan dalam berbagai situasi yang dihadapinya. Begitu pula dengan yang dilakukan oleh Qotru saat mendengar gelegar suara petir. Ia melukiskan ketakutan adiknya, seolah petir akan menyambar setiap apa yang ada di langit dan di bumi. Ia mempermainkan bunyi /ar/ sebagai rima akhir untuk menegaskan betapa hebat dan menakutkannya suara petir itu.

Puisi tersebut juga menyelip makna ketenangan seorang anak dalam situasi hujan disertai petir dia berusaha menghibur adiknya. Ketenangan itu terlihat jelas pada larik /*Adik, tidak usah gentar/Petir tidak akan menyambar*/. Di samping ketenangan yang disampaikan oleh Qotru Elnada Attahera Surachman, bocah kelas III SD tersebut rupanya telah mempunyai kepercayaan yang luar biasa tentang kekuasaan Tuhan. Kepercayaan akan kekuasaan Tuhan tecermin dalam larik /*Karena kita membaca istiighfar/Dan Allah Maha Mendengar*/. Sekali lagi Qotru Elnada menggunakan rima akhir /ar/ dalam mengharap adiknya agar tidak lagi takut akan gelegar suara petir karena Tuhan maha mendengar doa umatNya yang memohon perlindungan. Dari kedua larik tersebut dia juga mengajak pembaca untuk percaya akan kekuatan doa.

Di samping Qotru Elnada Attahera Surachman, penyair cilik yang mempermainkan bunyi demi kebermaknaan dan keindahan puisinya adalah penyair Semilir Asih Istiqamah, Kelas III MIN Margasari, Bandung. Ia menulis puisi berjudul “Bunga”. Dalam puisinya itu Semilir Asih Istiqamah, memilih bunyi vocal /u/ yang dikombinasikan dengan bunyi /vocal /a/. Bunyi vocal /u/ yang dipersandingkan dengan bunyi vocal /a/ menjadikan puisinya sarat dengan makna sekaligus menyinarkan keindahan. Penggalan puisi Semilir Asih Istiqamah dapat disimak pada kutipan di bawah ini.

*Ada yang merah, kuning, orange, ungu
Dan masih banyak yang lainnya
Bunga
Lihatlah kelopakmu
Kau disukai kupu-kupu*

Bunyi vocal /u/ dimanfaatkan oleh penyair sebagai persajakan akhir yang menarik, apalagi ketika bunyi itu dikombinasikan dengan /bunyi vocal /a/ semakin menunjukkan keindahan dan kebermaknannya.

Kebermaknaan dan keindahan pemakaian bunyi juga dimanfaatkan oleh penyair seusia Qotru Elnada Attahera Surachman, yakni A Keyodia Minangkani, seorang anak I SD Marsudirni, Yogyakarta. Ia membangun kebermaknaan dan keindahan memanfaatkan vocal /u/ juga. Sebagai anak, mereka tidak lepas dari dunia kegembiraan, keceriaan, dan keriangannya ketika memiliki binatang piaraan yang sangat disayanginya. Oleh karena itu, mereka cenderung memanfaatkan bunyi riang dan mengandung suasana keceriaan. Lihatlah puisi A Keyodia Minangkani, Ia menulis puisi berjudul “Coco Anjingku”. Dalam puisinya, ia mempermainkan vokal /i/ di beberapa larik puisinya dan juga vokal /u/. Vokal /i/ yang dimanfaatkan dengan baik menjadi bangunan yang indah. Vokal/i/ dimanfaatkan A Keyodia Minangkani sebagai sarana pembangun keceriaan, keriangannya, dan kegembiraan yang mengguyur beberapa baris puisinya, di samping kombinasi vocal /u/ yang makin mempercantik dan kekaguman akan anjing kesayangannya. Puisi tersebut tampak pada kutipan di bawah ini.

*Aku punya anjing namanya Coco
Warnanya belang hitam putih
Coco anjing yang baik
Selalu bermain denganku
Menemani saat belajar
Menjaga saat aku tidur
Coco anjingku
Coco temanku
Aku sayang Coco
Coco juga sayang kepadaku*

A Keyodia Minangkani, sebagai penyair cilik, secara sederhana mampu membangun dan memberikan imaji akan kecintaan seorang anak tentang hewan peliharaannya dengan menyanjung dan memujinya, berkat permainan bunyi /i/ dan /u/ yang tepat. Dengan larik */Warnanya belang hitam putih/Coco anjing yang baik/itu* jelas bahwa penyair merasakan kegembiraan, kesenangan dan pujiannya pada anjing peliharaannya yang selalu patuh dan tidak menunjukkan kebuasan sebagaimana diimajikan beberapa orang bahwa anjing adalah termasuk binatang yang tidak bersahabat. A Keyodia Minangkani berhasil menjelaskan kepada pembaca bahwa anjing peliharaannya yang bernama Coco adalah anjing yang baik sehingga dalam larik

berikutnya/*Selalu bermain denganku/Menemani saat belajar/Menjaga saat aku tidur/Coco anjingku/Coco temanku/Aku sayang Coco/Coco juga sayang kepadaku/* bunyi /i/ yang dipadukan dengan bunyi /u/ dalam larik-larik puisinya itu menambah kebanggaan penyair tentang betapa baik dan patuhnya si Coco anjingnya.

Walaupun persajakan yang dituangkan oleh A Keyodia Minangkani tampak tak beraturan namun tetap dapat memberikan kesan yang natural dan indah tampak dalam puisinya.

Bunyi-bunyi yang dipilihnya menggambarkan nuansa dunia anak yang mencerminkan sebuah kebanggaan, kasih sayang yang didominasi dengan kegembiraan. Bunyi-bunyi dalam sebuah puisi mereka akan mendukung kebermaknaan sebuah puisi di samping membangun keindahan. Bunyi-bunyi yang dipilih dan dimanfaatkan sebagai sarana pengucapan mereka tidak jauh dari kejiwaan anak-anak.

Berbeda dengan Qotru Elnada Attahera Surachman, Semilir Asih Istiqamah, dan A Keyodia Minangkani. Tiga penyair cilik yang masih tetap menggunakan rima pola lama yang mungkin pernah mereka pelajari ketika mereka masih duduk di bangku TK yaitu dengan pola rima aaaa. Mereka adalah Azalea Mataniari Tambun, Kelas I SD Penuai Indonesia, Tangerang, Banten, dengan puisinya “Rumah Bersih”, Elisabeth Uli Ovelya Ambarita, Kelas III SD Mardi Yuana Depok, Jawa Barat, dengan puisinya “Uang Saku”, dan M Sultan Althaf, Kelas III SD Islam Amelia Tangerang, Banten dengan puisinya “Kotaku bersih”. Mereka bertiga menggunakan pola rima aaaa dalam mempercantik dan membermaksakan puisinya. Walau mereka menggunakan pola rima puisi lama tetap memberikan warna yang indah dalam mengungkapkan makna dan *tonenya* kepada pembaca.

Dalam menyampaikan keindahan dan kebermaknaannya, Azalea Mataniari Tambun, Kelas I SD Penuai Indonesia dalam puisinya “Rumah yang Bersih” menekankan untuk selalu menjaga kebersihan rumah agar terhindar dari penyakit. Ia dalam membangun larik-lariknya dengan pola rima puisi lama. Rima itu terlihat pada larik /*Kalau rumah bersih dan sehat/Nanti kita akan sehat/Kalau rumah kotor dan dan tidak sehat/Nanti kita akan sakit/Kalau kita sakit/Nanti ke rumah sakit/Siapa yang rugi?/Kita yang rugi/*. Dengan permainan bunyi yang dibawakan olehnya dalam puisi “Rumah yang Sehat” tersebut rupanya pembaca cukup dapat menangkap makna dari apa yang di harapkan oleh Azalea.

Cara yang sama dilakukan pula oleh Elisabeth Uli Ovelya Ambarita, Kelas III SD Mardi Yuana Depok, Jawa Barat dalam puisinya “Uang Saku”. Dalam ketiga bait puisi karyanya dia menggunakan persajakan aaaa. Sebagai bentuk ekspresi yang hendak disampaikan kepada pembaca tentang puisi karyanya. Dia menuliskan tentang uang saku, uang yang senantiasa anak-anak nanti setiap kali mereka hendak berangkat ke sekolah. Namun Elisabeth Uli Ovelya Ambarita, tidak hanya menyampaikan sisi keindahan puisi tersebut dari pola rima yang dibangunnya tetapi dari keberhasilannya merangkai kata menggunakan pola yang seragam namun makna puisi tersebut menggambarkan kecermatan pola pikir seorang anak yang telah memikirkan bagaimana cara menghemat agar tidak selalu merepotkan orang tua dengan meminta segala keperluan yang diinginkan dalam kehidupannya sebagai seorang anak. Jadi di samping berhasil memainkan bunyi yang begitu indah Elisabeth juga berhasil mengajak pembaca untuk berhemat dalam menggunakan uang saku yang diberikan kepada orang tuanya. Kutipan puisi tersebut adalah sebagai berikut.

*Aku butuh uang
Ayahku mencarikan uang
Aku ingin punya uang
Sayang, aku belum bisa mencari uang*

*Kadang aku dapat uang jajan
Tetapi ingin kubelikan makanan
Ingin pula kubelikan mainan
Mainan kudapat, kuingin beli pakaian*

*Uang saku tak cukup beli semua itu
Aku tak mau minta terus kepada Ibu
Kucoba tak jajan selama seminggu
Beberapa minggu uangku cukup ‘tuk membeli sepatu*

Jika Azallea Mataniari Tambun dan Elisabeth Uli Ovelya Ambarita, menggunakan rima puisi pola lama dalam keseluruhan puisinya, beda lagi yang dilakukan oleh M Sultan Althaf, Kelas III SD Islam Amelia Tangerang, Banten. Dia menggunakan pola campuran di mana pada bait pertama dan kedua dia menggunakan rima pola aaaa sedangkan pada bait terakhir dia menggunakan pola rima abab dalam puisinya yang berjudul “Kotaku yang Bersih”. Pada bait pertama dan kedua yang menggunakan pola rima yang sama tersebut M. Sultan melukiskan keadaan betapa bersih suasana dan kondisi kota di mana dia tinggal. Dia menuangkan lirik yang begitu

memukau untuk memuji kotanya yang dipenuhi dengan bunga dan pepohonan, sungainya yang jernih, sampah yang tidak berserakan karena dibuang pada tempatnya, tidak banyak asap kendaraan. Sehingga pada bait terakhir yang diutarakan oleh M Sultan dalam bait yang berpola abab, bahwa semua kondisi tadi akan menciptakan suasana segar setiap saat dan membuat penghuni kotanya kerasan untuk tinggal dengan perasaan nyaman dan dia berniat untuk selalu menjaga keadaan kotanya agar tetap bersih. Kutipan puisi tersebut adalah sebagai berikut.

*Kotaku bersih sekali
Dengan taman bunga warna-warni
Udaranya bersih
Sungainya jernih*

*Tidak ada sampah berserakan
Tidak banyak asap kendaraan
Karena sampah dibuang pada tempatnya
Dan pohon hijau ditanam di mana-mana*

*Aku senang tinggal di kotaku
Lingkungannya bersih dan nyaman
Ku kan berusaha semampuku
Tuk menjaga kebersihan lingkungan*

Melihat pemakaian bunyi pada puisi “Rumah yang Bersih” karya Azalea Mataniari Tambun, “Uang Saku” karya Elisabeth Uli Ovelya Ambarita, dan M Sultan Althaf, “Kotaku Bersih”, dekat dengan puisi lama yang berbentuk pantun ataupun syair. Mereka memilih bunyi-bunyi tersebut dan dimanfaatkannya sebagai keindahan rima akhir. Kedekatannya dengan bentuk pantun ataupun syair itu, dikarenakan mereka masih terbawa ketika masa di TK sering diajak gurunya untuk berpantun dan bersyair. Secara kejiwaan anak kelas II SD tentu suka dan cenderung pada apa yang disampaikan oleh gurunya. Mereka dekat dan mengidolakan guru yang dapat mendekati kejiwaannya. Menurut Nurgiyantoro (2005:317) penggunaan bunyi-bunyi penyair anak usia rendah masih dipengaruhi adanya tembang dolanan yang sering didengarkan sewaktu mereka dalam pengasuhan orang tuanya.

Bunyi-bunyi yang dipilih adalah bunyi-bunyi yang mengandung efek keceriaan, kegembiraan, keriangangan yang sesuai dengan kejiwaan mereka. Menurut Tjahjono (1988:57), puisi yang didominasi oleh bunyi-bunyi yang mengandung unsur efek kesenangan seperti itu disebut puisi-puisi *euphony*.

Puisi anak yang ditulis oleh anak SD kelas tinggi yaitu kelas IV-VI agak berbeda dengan puisi anak yang ditulis oleh siswa kelas rendah. Pemanfaatan bunyi untuk anak usia 10-12 tahun (SD kelas IV s.d. VI) cenderung agak bebas. Artinya, mereka sudah tidak terbelenggu adanya pantun dan syair. Bunyi-bunyi yang dipilih mereka sudah bervariasi meskipun masih tetap mengagungkan bentuk syair (bersajak aaaa). Sebagai misal, puisi yang ditulis oleh Asyifa Rully Amalia, siswa Kelas VI, SDN 1, Cileungsi, Jawa Barat, Rima Wafiq Faiza, Kelas V SDN Cigandamekar, Kuningan, Jawa Barat, Ayatullah Arifa, Kelas VI SDN 1 Payadapur, Kluet Timur, Aceh Selatan, M Kamil Akhyari, Kelas VI SD Nurul Huda V, Bluto, Sumenep, Madura, Fatiliah Dwitasari, Kelas VI SDN Pedan, Juwiring, Klaten, Jawa Tengah, Kany Sabila, Kelas IV SDN Klender 03 Pagi, Jakarta, Sirin Adistya Putri, Kelas IV SDN Pajarakan Kulon 1, Probolinggo, Jawa Timur, yang dipaparkan di bawah ini.

Asyifa, seorang siswa Kelas VI SDN 1, Cileungsi, Jawa Barat menulis puisi berjudul “Ketika Mencoba Menulis”. Dia menuliskan puisinya dalam bentuk turun ke bawah dalam keseluruhan barisnya dan tidak terpisah dalam bait-bait. Pada baris pertama hingga baris terakhir puisinya, tidak lagi memerhatikan pola kesamaan rima untuk menuangkan ide dalam mengekspresikan apa yang hendak di sampaikan kepada pembaca tentang kegiatan awal belajar menulisnya. Penyairsama sekali tidak menggunakan bentuk syair sebagai sarana keindahan dan kebermaknaan puisinya. Seperti kutipan berikut.

*Ingin kutulis kisah
Tentang banjir, tentang kebakaran
Tentang peristiwa sehari-hari
Peristiwa sedih, juga peristiwa lucu
Tapi dari mana harus kumulai.*

Begitupun pada baris selanjutnya, dia membebaskan bunyi dari keterikatan bentuk syair dan pantun. Kebervariasian pemilihan bunyi mewarnai penciptaan puisi yang ditulis oleh Asyifa Rully Amalia sebagaimana kutipan di bawah ini.

*Kuambil saja kertas dan pena
Lalu kucoba menyusun kata demi kata
Kurangkai menjadi sebuah kalimat
Sampai disini aku berhenti sejenak
Mencari-cari kata yang tepat
Tapi tidak juga kudapat
Pikiranku mendadak mampat
Kuambil kertas lagi*

*Kutulis-tulis kembali
Tiba-tiba... pet!
Lampu di rumahku mati
Hilanglah konsentrasiku
Hilanglah semua yang ada
Dalam pikiranku
Ketika mencoba menulis
Aku bingung sendiri*

Dengan kebebasan yang dianut oleh Asyifa dalam menuangkan lirik larik dalam puisinya, bukan berarti mengurangi keindahan dan kebermaknaan puisi yangditulisnya. Hal tersebut adalah sebagai bentuk ekspresi seorang anak, yang barangkali banyak pula dialami oleh anak seusianya, ketika sedang melakukan pembelajaran menulis. Ada banyak ide, tetapi sulit untuk menuangkan dalam bentuk tulisan, dan selalu terjadi kesalahan tetapi Asyifa tidak putus asa selalu mengulang dan membuat tulisan lagi. Puisi tersebut memberikan pembelajaran kepada pembaca untuk tidak putus asa dalam berusaha untuk meraih kesuksesan termasuk dalam hal tulis menulis.

Rima Waqih faiza, Kelas V SD, memberi kebebasan buat dirinya untuk menuangkan ide, dia seperti bercerita tentang sebuah situasi yaitu tentang situasi di sekolah ketika bel istirahat berbunyi. Dia menunjukkan dirinya adalah sosok yang sangat tenang dan sangat mengerti akan apa yang dialami oleh teman sekelasnya. Dalam menuangkan idenya dia tidak selalu menggunakan pola rima yang teratur. Walaupun ada pada beberapa baris yang menggunakan pola rima yang sama namun dia tidak terikat oleh bentuk yang selalu sama dalam pengakhiran bunyi dalam puisinya. Bentuk yang tidak selalu sama tersebut dimaksudkan agar pesan yang hendak disampaikan sebagaimana yang ada diangannya dapat tersampaikan dengan tepat. Seperti ketenangan yang dia rasakan ketika dia mendengar bunyi bel berdentang. Ketika banyak diantara temannyaberhamburan ke luar entah untuk bermain atau jajan di kantin, tetapi dia justru tidak mau ke luar kelas tetapi justru membuka bekal yang dibawakan ibunya. Seperti yang kutipan di bawah ini.

*Teng-teng-teng...
Bel istirahat dipukul Mang Diding
Penjaga sekolahku
Murid-murid pun berhamburan keluar
Semua ingin paling duluan*

*Ada yang menuju lapangan, main kejar-kejaran
Ada yang ke kantin, habiskan uang jajan*

Selain tenang dan membuka bekal yang bawanya dari rumah dia menawarkan bekal tersebut kepada temannya yang tidak diberi uang saku oleh orang tuanya. Dia merasakan apa yang dirasakan temannya yang tidak membawa bekal dan tidak membawa uang saku. Bentuk ketenangan sekaligus empati Rima seperti tertuang dalam kutipan berikut ini.

*Aku tak terburu menyusul teman-temanku
Enggan beranjak dari bangkuku
Kubuka tas, kukeluarkan bekal roti buatan ibu
Tak lupa kutawari teman di dekatku, mau?
Kutahu tak semua temanku diberi uang saku
Beberapa dari mereka keluarga kurang mampu*

Dengan tidak menggunakan rima yang terikat Rima juga merasa lebih bebas dalam mengekspresikan segala yang dilakukannya di sekolah ketika bel istirahat berbunyi. Dia mengajak temannya untuk pergi ke perpustakaan. Sebagaimana kutipan di bawah ini.

*Ke perpustakaan yuk, ajakku
Di sana kita bisa baca atau pinjam buku
Teman-teman pun setuju
Ayuk!
Di sana kami melahap buku
Menyerap ilmu
Bekal masa depanku dan ... kamu*

Sirin Adistya Putri dan Kany Sabila adalah Penyair yang seusia dengan Rima, karena duduk di bangku sekolah yang sama yaitu kelas IV. Mereka menulis puisi berjudul “Jam Dinding” dan “Koki. Pemilihan bunyi dalam puisi mereka jelas terdapat perbedaan yang sangat mencolok, jika Sirin menggunakan pola rima yang teratur yaitu menggunakan pola rima aaaa, Kany menggunakan pola rima tak terikat. Dia lebih memilih kebebasan dalam menentukan pola rima dalam menuangkan gagasan dalam puisinya. Puisi Sirin dan Kany secara utuh dapat di baca di bawah ini.

*Menghias kamarku
Berdetak selalu
Jam dindingku tunjuk waktu
Jam dindingku bunyi merdu
Membangunkan tidurku*

Sirin dengan sangat nyata memainkan vocal /u/ dalam puisinya yang sangat sarat makna untuk menunjukkan waktu dengan menuliskan puisi dengan judul “Jam Dinding”. Jam dinding yang sangat berguna, sebuah benda yang dapat membantunya menunjukkan waktu. Makna yang tersirat di dalamnya adalah sebuah bentuk kedisiplinan yang harus dipegang erat oleh setiap manusia jika kesuksesan yang hendak diraihinya.

Sedangkan Kany membebaskan dirinya dari keterikatan pola rima yang dipakai oleh Sirin. Di bawah ini adalah puisi Kany.

*Saya ingin menjadi koki
Membuat makanan untuk orang-orang
Membuat hati menjadi senang
Orang-orang makan dengan lahap
Tentunya makanan yang sehat
Membuat perut tak lapar lagi
Membuat makanan yang enak dan lezat
Badan menjadi kuat
Tidak menjadi gampang sakit
Orang-orang senang
Hidup sehat dan tenteram*

Dalam puisinya, Kany Sabila sangat jelas bahwa bunyi-bunyi yang dirangkainya dapat keluar dari bentuk pantun dan syair, puisinya yang sama sekali tidak tunduk pada aturan syair dan pantun. Ketika ia menjajar larik-larik ia cukup menuliskannya dari atas ke bawah dengan pemenggalan yang penuh makna dalam setiap lariknya. Dia juga tidak mengikuti pola pembaitan syair dan pantun dalam menuangkan cita-citanya untuk menjadi seorang koki yang hendak menciptakan makanan lezat. Siapa saja boleh menikmati masakannya. Kany juga berharap agar orang yang menikmati makanannya akan senang, sehat dan tentram.

Sena Evangelis, seorang siswa kelas VI SD memilih bunyi sebagai sarana keindahan dan membungkus makna puisinya. Sena menulis puisi berjudul “Selamat Hari Ibu... Ibuku”. Kutipan puisinya adalah berikut ini.

*Selamat pagi Bu
Kantor kebanggaanmu adalah dapur
Tempat ibu menumpahkan cinta kasih yang tak terbatas
Sediakan makanan pagi bagi seluruh keluarga
Bekal fisik untuk menuntut ilmu, bekerja,
Dan memulai hari
Tempat Ibu berkresi menciptakan menu baru kejutan*

*Dan....
Rumah adalah istanamu yang hangat dan nyaman oleh
Sentuhan tanganmu
Tidak seperti ibu-ibu karier yang bekerja di perusahaan
Departemen, organisasi...
Ibu tidak pernah libur, cuti, atau izin
Walau itu tanggal merah, cuti bersama, atau hari raya
Ibu tidak pernah demo walau uang belanjanya
Tak pernah cukup*

*Tidak ada pengusaha yang bisa menggaji Ibu
Tidak ada pemerintah yang mampu memberi tunjangan
Yang pantas
Tidak ada bos asing yang dapat memberi bonus tahunan
Jasa Ibu bekerja di rumah sepanjang hari
Sepanjang bulan, sepanjang tahun, dan sepanjang hayat
Tak kan pernah terbayarkan oleh uang*

*Hari ini Ibuku...
Kami mengucapkan "Selamat Hari Ibu"
Tuhan yang membalas cinta kasih Ibu sepanjang hayat
Tuhan memberkati Ibu selamanya.*

Sena dengan tegas tidak memanfaatkan bunyi-bunyi sebagai rima akhir yang mirip dengan pantun dan syair, tetapi sudah menyebar menunjukkan adanya kebebasan memilih dan memanfaatkannya. Ia cenderung menonjolkan kebermanaan puisi yang disuguhkannya dibandingkan dengan meraih keindahan dari bunyi yang dipilihnya. Sebagai seorang anak perempuan, ia sangat dekat dengan sosok ibunya. Dan sebagai seorang anak perempuan dia juga sangat peka sekali dengan moment-moment yang berkaitan dengan ibu dan perempuan. Sehingga ketika dia tahu pada tanggal tertentu adalah merupakan hari ibu, Sena merenungkan betapa besar jasa ibu selama ini. Dia mengagungkan sosok ibu yang telah dengan ikhlas menjalani karirnya sebagai ibu rumah tangga yang berkantor di dapur dan di rumah, dengan tidak pernah menapatkan gaji yang berupa uang serta tidak pernah mengeluh walaupun pasti dia sangat capek dan ketika uang belanjanya tidak cukup. Kebermanaan puisi Sena terlihat jelas pada larik-larik yang menyatakan bahwa hanya satu hal yang dapat diberika Sena kepada sosok ibunya yang tiada pernah mengenal keluh kesah dan lelah yaitu perlindungan Tuhan atas ibunya tersebut. Doa itulah yang sanggup diberika Sena kepada ibunya di hari ibu. Dari apa yang disampaikan Sena dalam puisi tersebut pembaca dapat melihat potret diri

ibu sebagai sosok yang luar biasa yang pantas menjadi contoh bagi ibu-ibu yang lain di bumi ini.

Puisi yang ditulis oleh Asyifa Ruli Amalia, Rima Wafiq Faiza, Ayatullah Arifa, M. Kamil Akhyari, Fatiliah Dwitasari, Kany Sabila, Sirin Adisty Putri, dan Sena Evangelis menunjukkan adanya kemiripan dalam pemanfaatan bunyi. Mereka adalah siswa SD yang menduduki kelas tinggi (IV-VI). Secara kejiwaan mereka sudah berbeda dengan anak kelas rendah (Qotru Elnada Attahera Surachman, A. Keyodia Minangkani, Semilir Asih Istiqamah, Azalea Mataniari Tambun, Elisabeth Uli Ovelya Ambarita dan M. Sultan Althaf). Oleh karena itu, mereka sudah tidak terikat adanya bentuk yang terjadi pada hukum pantun dan syair. Mereka mempermainkan bunyi-bunyi bahasa secara bebas dan leluasa. Meskipun demikian, bukan berarti mereka tidak memperhatikan pentingnya bunyi sebagai sarana medium ekspresinya. Mereka tetap memosisikan bunyi sebagai alat ekspresi yang tidak boleh diabaikan dalam kepenyairannya. Kata Burhan Nurgiyantoro, bunyi-bunyi yang mengandalkan rima dan irama akan mampu membangkitkan bunyi lain secara ekspresif, inilah yang dikenal dengan daya evokasi (2005:324).

Kebebasan dalam mengatur rima dan irama terlihat sudah menunjukkan keteraturannya. Mereka sudah dapat merasakan enak dan tepatnya rima serta irama untuk mewujudkan keindahan puisinya, sehingga mereka menambahkan unsur-unsur yang dapat memperindah karyanya dan tidak hanya sekedar menuangkan idenya begitu saja tetapi memasukkan unsur-unsur keindahan yang lebih tertata dan teratur.

SIMPULAN

Penggunaan unsur bunyi, anak-anak usia 7-9 tahun sebagai siswa kelas rendah (I-III) masih didominasi pengaruh bunyi-bunyi yang terdapat dalam pantun dan syair. Bunyi-bunyi itu digunakan oleh penyair dalam membangun rima dalam puisinya. Anak-anak kelas rendah cenderung menggunakan rima akhir yang bersajak abab (pantun) dan aaaa (syair). Akan tetapi, anak-anak kelas tinggi, siswa kelas IV-VI, sudah menggunakan bunyi-bunyi yang agak bervariasi. Mereka lebih tinggi setingkat bila dibandingkan dengan anak kelas rendah. Anak-anak usia 10-12 tahun ini cenderung lebih bebas, tidak terpaksa adanya rima pantun dan syair.

DAFTAR PUSTAKA

- Amira. 2009. *Roxy! Roxy!*. Jakarta: Mizan Media Utama.
- Dahana, Radhar Panca. 2001. *Kebenarandan Dusta dalam Sastra*. Magelang: Indonesia Tera.
- Effendi, S. 2004. *Bimbingan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Hendy, Zaidan. 2004. *Kesusastraan Indonesia: Warisan yang Perlu Diwariskan 2*. Bandung: Angkasa.
- Junus, Umar. 1989. *Stilistika Satu Pengantar*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia.
- Keraf, Gorys. 1984. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Kurniawan, Heru. 2009. *Sastra Anak dalam Kajian Strukturalisme, Sosiologi, Semiotika, hingga Penulisan Kreatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Noth, Winfried. 1995. *Handbook of Semiotics: Advances in Semiotics*. Thomas Sebeok (General Editor) Bloomington dan Indianapolis: Indiana University Press.
- Nurgiantoro, Burhanudin. 2005. *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: GadjahMada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2005. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ramya. 2008. *Dunia Es Krim*. Jakarta: Mizan Media Utama.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra dari Strukturalisme Hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2009. *Kajian Puitika Bahasa dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Shara. 2011. *Let,s Smile Delia*. Jakarta: Mizan Media Utama.
- Sutejo. 2010. *Stilistika: Teori, Aplikasi, dan Alternatif Pembelajarannya*. Yogyakarta: Pustaka Felicia.
- Suyatno. 2009. *Struktur Narasi Novel Karya Anak*. Surabaya: Jaring Pena.
- Tjahyono, Libertus Tengsoe. 1988. *Sastra Indonesia: Pengantar Teori dan Apresiasi*. Ende-Flores: Nusa Indah.
- _____. 2010. *Mendaki Gunung Puisi ke Arah Kegiatan Apresiasi*. Malang: Bayumedia Publishing.

Toha, Riris K. dan Sarumpaet. 2010. *Pedoman Penelitian Sastra Anak*. Jakarta: Pustaka Obor Indonesia.

Waluyo, Herman J. 1991. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.

Wellek, Renne dan Austin Warren. 1993. *Teori Kesusasteraan*. (Penerjemah: MelaniBudianta). Jakarta: Gramedia.

Yunda. 2009. *Space Fun Park*. Jakarta: Mizan Media Utama.